

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor utama dalam sistematika sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan agar peneliti mampu memecahkan masalah yang ditelitinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor (1993, hlm. 30) mengemukakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif akan menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Menurut Nasution (2003: 5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada haikatnya mengamati perilaku keseharian orang dalam lingkungan hidupnya. Pendekatan terhadap yang diteliti dilakukan secara berkelanjutan dan berintegrasi dengan mereka tanpa ada batas atau sekat-sekat, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Keterkaitan dengan pembelajaran sejarah, penelitian kualitatif menjadi kategori yang didefinisikan secara longgar dari model penelitian yang semuanya menghasilkan data verbal, visual, data yang ada di sekitar lokasi penelitian. Data diambil dalam bentuk narasi deskriptif (catatan lapangan, rekaman, dan catatan tertulis lainnya), yang terkait dengan kesadaran sejarah lokal mahasiswa melalui pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar di Universitas Galuh.

Penelitian kualitatif pada dasarnya berlatar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (peneliti dan subjek penelitian) (Moleong, 2007, hlm. 44).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penggunaan metode penelitian studi kasus ini digunakan untuk mendapatkan pertanyaan yang berkenaan dengan *how* dan *why*. Metode penelitian studi kasus ini di dalamnya memilih suatu kejadian atau gejala untuk diteliti. Menurut Yin (2014, hlm. 1) penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Dalam penelitian ini, tipe yang digunakan peneliti menggunakan tipe eksplanatoris yang dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian, hal ini dikarenakan pada tipe eksplanatoris berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri dan bukan sekedar frekuensi atau kemunculan, namun mungkin dalam proses penelitiannya nantinya bisa berkembang dan terbantu dengan adanya tipe eksploratoris dan deskriptif. Stake dalam Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 299) mengemukakan bahwa sebagai sebuah penelitian, studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus-kasus individual, bukan ditentukan oleh metode-metode penelitian yang digunakan.

Pada penelitian studi kasus secara sistematis akan melakukan sebuah bentuk deskripsi, analisis, dan intepretasi dengan menghayati interaksi dan persepsi subyek yang diteliti bukan persepsi atau angan-angan peneliti (Creswell, 2012, hlm. 142). Perilaku dan praktik sosial budaya dalam segala bentuk interaksi, komunikasi, aturan, moralitas, sistem keyakinan dideskripsikan sebagaimana adanya dalam kehidupan keseharian, karena penelitian ini bukanlah penelitian yang melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Proses penelitian bersifat fleksibel dan kontekstual berkembang sebagai respon terhadap realitas hidup yang ditemui di lapangan. Penelitian studi kasus akan fokus pada kelompok masyarakat di Universitas, memilih informan yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat Universitas yang diteliti. Menekankan pada makna bagaimana masyarakat *make sense* kehidupannya, pengalaman, dan struktur dunianya sendiri (Creswell, 2012, hlm. 145). Pengidentifikasian dan pemilihan informan yang tepat akan memperkuat akses sumber data yang relevan.

Pendapat Creswell tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Lascano (2015, hlm. 112) yang menyebutkan bahwa :

“The case study methodology is widely recognized in university-level education, is used as learning tool in many topics and areas of science and technology, and is a very common and important research method. The research scope of case study is understood as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident”.

Dari kutipan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa studi kasus sebenarnya sudah sangat dikenal di level pendidikan universitas, hal tersebut dikarenakan studi kasus dapat digunakan dalam mengkaji beberapa aspek atau topik penelitian dari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ruang lingkup dari penelitian studi kasus ini juga dipahami sebagai alat dalam menyelidiki atau memeriksa secara empiris suatu peristiwa pada konteks yang berlaku dalam realitas kehidupan, terutama ketika batasan konteksnya belum jelas.

Pada akhirnya, penelitian studi kasus ini mengkaji dan menyajikan pengalaman-pengalaman terbaik (*best practice*) tentang adanya sebuah interaksi, relasi, dan situasi sosial budaya, praktek sosial budaya, organisasi atau institusi pengajaran, nilai dan kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah, dan pendidikan di universitas. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung mulai dari observasi, perencanaan, sampai pada pelaksanaan di lapangan terhadap pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa pada program studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh.

Selain itu, alasan digunakannya jenis penelitian studi kasus adalah karena metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif, dimana metode kualitatif ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui studi kasus maupun studi komparasi. Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian studi kasus ini dipilih juga karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai mengapa suatu kebijakan diambil dan bagaimana pelaksanaannya serta keberadaan terjadinya kasus tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah di Universitas Galuh (Unigal) yang beralamat di Jalan R.E. Martadinata No. 150 Ciamis, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Universitas Galuh berada di dekat pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis dan berada sebelah utara dari alun-alun Ciamis. Universitas Galuh didukung oleh beberapa Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang profesional, sarana dan prasarana yang relevan sehingga cocok untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Dasar pertimbangan dijadikannya Universitas Galuh sebagai lokasi penelitian dikarenakan Universitas Galuh merupakan satu-satunya universitas yang memiliki program studi Pendidikan Sejarah di wilayah Kabupaten Ciamis. Universitas ini bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis. Dengan digunakannya nama Galuh sebagai label Universitas, nampaknya ada kekhasan yang bersinggungan dengan sejarah lokal.

Selanjutnya, keberadaan situs sejarah yang cukup melimpah di wilayah Kabupaten Ciamis juga menjadi salah satu pertimbangan. Selain itu, lokasi dari Universitas Galuh ini berada cukup dekat dengan situs *Astana Gede* yang akan dijadikan sebagai sumber belajar dalam penelitian ini. Selain itu, Universitas Galuh pernah menjadi tempat peneliti bertugas, sehingga akan mempermudah melakukan penelitian, dalam pengurusan persuratan izin observasi, akses dalam mendapatkan dokumen-dokumen yang penting untuk digunakan dalam penelitian, seperti dokumen profil universitas, dokumen pembelajaran. Peneliti juga telah cukup banyak mengenal beberapa informan, sehingga tidak canggung lagi ketika melakukan wawancara ataupun penggalan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.3 Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini, yakni mahasiswa tingkat II semester IV pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh yang berjumlah 33 orang dan terbagi ke dalam 2 kelas yaitu kelas II A dan II B. Adapun pembagian jumlah mahasiswa di setiap kelasnya yaitu : kelas II A berjumlah 16 orang dengan rincian mahasiswa Laki-laki berjumlah 10 orang dan

Perempuan berjumlah 6 orang, sedangkan di kelas II B berjumlah 17 orang dengan rincian mahasiswa Laki-laki 7 orang dan Perempuan 10 orang. Selain itu, alasan yang mendasar terkait pemilihan subjek penelitian ini karena pada mahasiswa tingkat II semester IV sedang mengambil mata kuliah Sejarah Kebudayaan Nasional. Dosen pengampu mata kuliah Sejarah Kebudayaan Nasional ini yakni Ibu Sri Pajriah, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam proses penelitian ini yang nantinya menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti disini akan bertindak sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Lincoln & Guba, 1984, hlm. 39, 194).

Menurut Lincoln dan Guba (1984, hlm. 193), alasan yang mendasari bahwa mengapa manusia bertindak sebagai alat pengumpul data, yaitu:

- 1) *Responsiveness*; Manusia dapat merasakan dan memberikan tanggapan terhadap petunjuk-petunjuk baik perorangan maupun lingkungan.
- 2) *Holistic emphasi*; Holistik dalam lingkungan sekeliling, akan memerlukan manusia sebagai instrumen yang mampu menangkap gejala lingkungan alamiah yang menyeluruh.
- 3) *Adaptability*; Daya guna manusia untuk menyesuaikan diri sangat tinggi sehingga dapat mengumpulkan informasi mengenai banyak aspek pada berbagai tingkatan secara simultan.
- 4) *Knowledge base expansion*; Berkemampuan menjalankan fungsi secara simultan dalam ranah pengetahuan proposisional dan dalam pengetahuan yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman.
- 5) *Processual immediacy*; Kemampuan manusia sebagai instrumen untuk memproses data segera setelah terkumpul, dan dapat segera mengembangkannya

- 6) *Opportunities to explore typical or idiosyncratic response*; Mempunyai kemampuan untuk menyelidiki jawaban-jawaban sumber data dan informasi sampai pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi.
- 7) *Opportunities for clarification and summarization*; Mempunyai kemampuan yang unik dalam menyimpulkan data serta meminta perbaikan dan penjelasan secara langsung dari sumber informasi.

Selain itu, Nasution (2003, hlm. 55-56) juga mengemukakan mengapa peneliti bertindak sebagai alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peneliti sebagai alat, peka, dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- 2) Peneliti sebagai alat, dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan angka ragam data sekaligus.
- 3) Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan.
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, dipahami dengan merasakan dan menyelaminya berdasarkan penghayatan.
- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
- 7) Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang lain dari pada yang lain dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

Selanjutnya dalam hal ini manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kelebihan menurut Moleong (2007, hlm.121) memamparkan sebagai berikut: Peneliti sebagai instrumen memiliki kelebihan antara lain: (1) ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan; (2) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda; (3) mampu melihat persoalan dalam suatu

keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan; (4) mampu memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri, merubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam prosedur penelitian adalah teknik pengumpulan data. Dalam hal ini teknik pengumpulan data itu sendiri merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan jawaban dari masalah yang diajukan dalam penelitian melalui standar yang ditetapkan.

Adapun pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri, karena pada penelitian ini, peneliti berada pada posisi pengamat dan pengumpul data. Data yang akan dikumpulkan melalui enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, catatan lapangan, observasi, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2014, hlm. 101). Pengamatan dan pengumpulan data pada dasarnya bersifat alami (*natural*). Adapun masing-masing pengumpulan data dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.5.1 Dokumen

Mengutip dari pendapat Yin (2014, hlm. 104), yang mengemukakan bahwa dokumen sangat penting untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Data dokumen dapat berupa; surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, kesimpulan pertemuan, laporan peristiwa tertulis, dokumen administratif (proposal, laporan kemajuan), penelitian pada situs yang sama, kliping di media massa. Selanjutnya, Lincon dan Guba (1984, hlm. 276-277) mengemukakan bahwa dokumentasi dan catatan digunakan sebagai pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yakni:

- a) Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relative lebih murah.

- b) Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
- c) Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya.
- d) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal.
- e) Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau pelakuan peneliti.

Dalam penelitian ini juga nantinya proses pemanfaatan dokumen akan sangat membantu dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. Data dokumen yang diperoleh dalam penelitian dapat berupa sumber belajar lainnya seperti buku materi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, silabus, Arsip atau brosur mengenai situs, penelitian-penelitian terdahulu dan lain-lain. Data dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang ada di lapangan seperti silabus dan perangkat pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan materi perkuliahan.

3.5.2 Wawancara

Dalam melakukan proses penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang di antaranya dengan dosen pengampu mata kuliah yang terkait untuk memperoleh gambaran mengenai kelaziman dari proses belajar mengajar dan interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta memperoleh gambaran terkait pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar mahasiswa. Selanjutnya, untuk mencari data mengenai tingkat kesadaran sejarah lokal mahasiswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa, tentang bagaimana tingkat kesadaran sejarah lokal mereka setelah memanfaatkan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. Nantinya Informasi yang diperoleh akan diolah dan dikonfirmasi melalui tahap *member chek* dan *expert opinion*. Hal ini dilakukan

untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian data tersebut dengan informan penelitian.

Informan yang akan diwawancarai terdiri dari dosen dan mahasiswa program studi pendidikan sejarah Universitas Galuh tingkat 2 yang sedang mempelajari tentang materi kuliah Sejarah Kebudayaan Nasional. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut nantinya akan dibahas dalam penjelasan di Bab IV sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.5.3 Catatan Lapangan

Menurut Creswell (2012, hlm. 216) catatan lapangan atau *Field Notes* adalah data yang berupa kata-kata yang direkam oleh peneliti selama observasi dalam penelitian kualitatif. Dalam catatan lapangan, terdapat keterangan, mulai dari: jenis observasi, kapan observasi dilakukan, subjek yang diobservasi, tempat observasi, bagian deskriptif hingga bagian reflektif.

Catatan lapangan dapat berupa coretan-coretan seperlunya yang sangat dipersingkat yang mungkin hanya penelitisaja yang memahaminya, memiliki kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, dan memungkinkan juga berupa gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lainnya. Kemudian catatan ini baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah (Moleong, 2007, hlm. 208). Jantung dari penelitian kualitatif adalah catatan lapangan, hal ini dikarenakan catatan lapangan berfungsi untuk nantinya dianalisis. Selain itu, dari catatan lapangan ditemukan konsep, hipotesis kerja, hingga teori yang berasal dari data konkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan (Moleong, 2007, hlm. 209).

Data yang diperoleh dari catatan lapangan ini berupa catatan-catatan peneliti selama melakukan penelitian yang mencatat mengenai kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian. Data ini nantinya akan digabung dengan data lainnya guna mempermudah dalam proses penjelasan pada Bab IV.

3.5.4 Observasi

Selanjutnya, langkah yang ditempuh dalam proses pengumpulan data melalui observasi. Dapat dikatakan bahwa observasi merupakan teknik yang baik untuk penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan Patton dalam Nasution (1988, hlm. 59-60) mengenai beberapa manfaat dari teknik observasi dalam mengumpulkan data, yang diantaranya sebagai berikut :

- 1) Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.
- 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa, dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan lembaga.
- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Dalam lapangan penelitian tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, proses observasi akan sangat membantu sekali dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar mahasiswa.

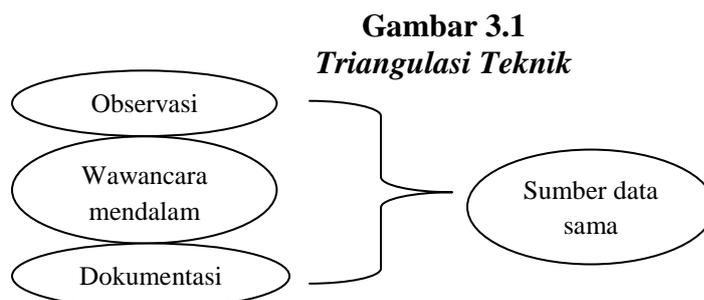
Data dari observasi ini dapat diperoleh melalui kunjungan peneliti terhadap subjek penelitian dan kaitannya dalam penelitian ini, data observasi dapat diperoleh ketika proses pembelajaran dan juga pada saat proses kunjungan peneliti ke situs *Astana Gede* dimana para mahasiswa menggunakan situs tersebut sebagai sumber belajar. Nantinya peneliti dapat melihat apa yang terjadi ketika mahasiswa melakukan kunjungan ke situs tersebut dan juga peneliti dapat menganalisis apakah penggunaan situs *Astana Gede* tersebut dalam

penggunaannya sebagai sumber belajar sudah mampu dalam mengembangkan kesadaran sejarah lokal pada mahasiswa.

3.5.5 Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk menguji kredibilitas data. Menurut Mathinson dalam Sugiyono (2013, hlm. 332), dikemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence-wether convergent, inconsistent of contracdictory”*. Nilai dan teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi, oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

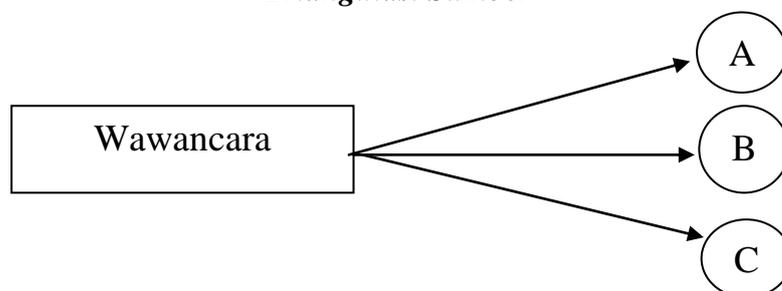
Menurut Sugiyono (2013, hlm. 331), triangulasi terbagi menjadi dua jenis, yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk menguji kredibilitas data. Misalnya peneliti ingin mengetahui informasi tentang kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, maka solusinya adalah peneliti melakukan observasi dengan melihat pembelajarannya secara langsung di dalam kelas, mewawancarai dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran sejarah di dalam kelas, dan menganalisis dokumentasi yang peneliti dapatkan.



Sumber:
(Sugiyono, 2013, hlm. 331)

Selanjutnya triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2
Triangulasi Sumber



Sumber:
(Sugiyono, 2013, hlm. 331)

Dari gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa peneliti dalam mencari sumber informasi dengan menggunakan teknik wawancara terhadap beberapa sumber. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data.

3.6 Teknik Analisis Data

Penggunaan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan sejak tahap orientasi lapangan, seperti dikatakan Miles dan Huberman (2014, hlm. 40) bahwa "... *the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*". Maksud dari kutipan tersebut maksudnya ialah model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal. Pelaksanaan analisis data dilakukan sepanjang penelitian itu dan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan memberikan makna yang berarti apabila tidak dianalisis lebih lanjut.

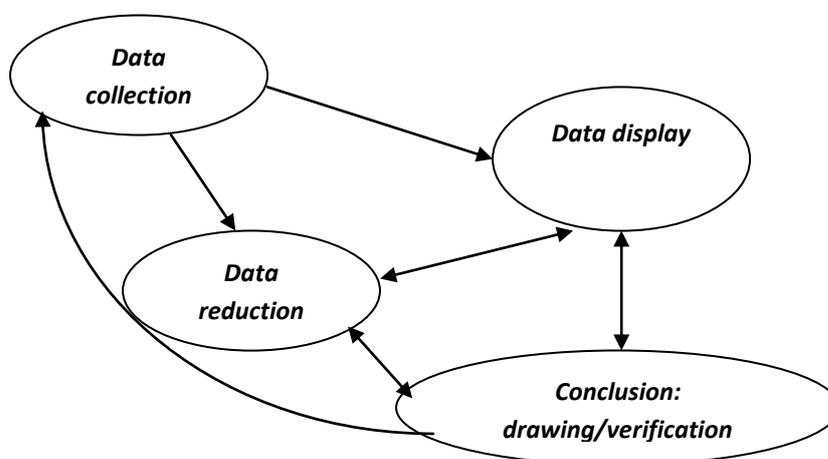
Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014, hlm.20) bahwa : Analisa data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Dengan demikian analisis yang dimaksud merupakan kegiatan lanjutan

dari langkah pengumpulan data, dalam hal ini peneliti mencoba memberikan penafsiran terhadap keseluruhan temuan hasil penelitian yang di dasarkan pada kerangka teoritik yang menyangkut dengan pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah nasional. Penafsiran yang dilakukan tujuannya untuk mendapatkan sebuah gambaran permasalahan dalam penelitian kemudian mempunyai pemahaman dari hasil analisis dengan berbagai penjelasan, perbandingan/komparatif, sebab akibat serta deskriptif berdasarkan dari data yang ada.

Selain itu, Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007, hlm. 248) mengemukakan bahwa Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles & Huberman (2014, hlm. 20) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *concluting: drawing/verification*.

Gambar 3.3
Analisis Data Model Interaktif



Sumber:
(Miles dan Huberman 2014, hlm.23-27)

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles dan Huberman (2014, hlm.16) di dalam bukunya analisis data kualitatif menyebutkan bahwa Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dilakukan untuk memilih hal-hal yang difokuskan dalam kajian serta memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data dilakukan secara terus menerus karena dapat memudahkan peneliti dalam mencari data yang diperlukan. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analitis.

Reduksi data merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti, data yang direduksi didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk mengklasifikasikan fokus permasalahan agar sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya serta sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui reduksi data, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: *pertama*, peneliti merangkum hasil dari catatan-catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh yang masih bersifat mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami seperti mentranskrip hasil wawancara dengan informan dari alat perekam ke dalam teks. *Kedua*, peneliti mendeskripsikan terlebih dahulu hasil dokumentasi berupa foto-foto proses pembelajaran sejarah ke dalam bentuk kata-kata sesuai apa adanya di lapangan. *Ketiga*, peneliti membuat kalimat dalam bentuk deskripsi dan membuang data yang peneliti anggap tidak perlu. Selanjutnya, peneliti

memfokuskan tiga jenis data dokumentasi, observasi, dan wawancara pada empat kategori berdasarkan tujuan penelitian antara lain:

- 1) Pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah terhadap situs *Astana Gede*.
- 2) Penggunaan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh.
- 3) Proses pembelajaran dengan menggunakan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh.
- 4) Kesadaran sejarah lokal yang muncul pada mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya ialah penyajian data, penyajian data berisi mengenai berbagai informasi yang di dapat hasil dari reduksi data. Ada banyak macam dalam melakukan penyajian data. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah teks naratif (Miles & Huberman, 2014, hlm.17). Melalui penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti baik secara keseluruhan ataupun sebagian.

Mayoritas dalam penyajian data ini berbentuk deskriptif naratif. Bentuk naratif yang selama ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dilengkapi juga dengan bentuk lain untuk mempermudah melihat penyajian data, misalnya dalam bentuk matriks, grafik, bagan, yang dapat dipadukan dengan bentuk naratif.

3.6.3 Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (2014, hlm. 109) adalah penarikan verifikasi dan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dimukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kemudian merupakan suatu kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang dituliskan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah. Peneliti melakukan penelitian, mencatat apa yang ditemukan ketika mencari data-data di lapangan, pada akhirnya membuat kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Selain itu, Nasution (2003, hlm. 126) menyatakan analisis data telah dimulai sejak merumuskan serta menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai selesai dalam pengumpulan data. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Miles and Huberman (2014, hlm. 2), mengemukakan bahwa ” *The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*”. Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif karena metode analisis belum dirumuskan baik. Sedangkan analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982, hlm. 157) menyatakan bahwa “*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada prosesnya, analisis data merupakan hal yang penting dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data

dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain sebagai bahan dari kesimpulan.

Berdasarkan hal tersebut, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Wawancara. Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara terhadap mahasiswa dan dosen dalam bentuk rekaman. Selanjutnya hasil rekaman tersebut dipindahkan ke dalam bentuk teks untuk memudahkan peneliti dalam menganalisisnya guna keperluan penelitian ini.
- 2) Dokumentasi. Data ini berupa foto atau rekaman video pada saat proses penggunaan situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar dalam perkuliahan.
- 3) Catatan lapangan. Data ini berupa tulisan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta pada saat mahasiswa melakukan kunjungan pada situs *Astana Gede* dan berlangsung dari awal sampai akhir.
- 4) Studi kepustakaan. Data ini diperlukan guna mencari informasi yang relevan mengenai situs *Astana Gede* sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh.

3.7 Uji Validitas Data

Uji validitas ini terkait dengan derajat kepercayaan data atau ketepatan data. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan *member check* dan *expert opinion*. Uji validitas data ini merupakan suatu kegiatan pengujian terhadap keabsahan data. Pada dasarnya, data yang telah berhasil dikumpulkan tidak selamanya benar dan sesuai dengan fokus penelitian. Mungkin saja masih ada

kekurangan dan kesalahan data, maka dari itu diperlukan pemeriksaan keabsahan data yang didapatkan agar data tersebut benar-benar valid atau abash. Teknik Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

3.7.1 Member Check

Member Check yaitu dilakukan untuk memeriksa kebenaran data temuan penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Apabila data-data tersebut sesuai dengan penafsiran subjek penelitian, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel atau dapat dipercaya. Namun apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh subjek penelitian, maka penelitian perlu dilakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka penelitian harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

3.7.2 Expert Opinion

Expert Opinion yaitu meminta dan mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada orang yang dianggap ahli atau pakar untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian. Menurut Syamsuddin, A. R. dan Damaianti (2006, hlm. 242) mengemukakan bahwa *Expert Opinion* adalah pakar atau ahli yang memeriksa semua tahapan penelitian dan akan memberikan pendapat atau *judgement* terhadap permasalahan maupun langkah-langkah penelitian. Perbaikan ataupun perubahan dilakukan berdasarkan opini dari pakar yang akan memberikan validasi penelitian dan dapat meningkatkan derajat kepercayaan.

Pada kegiatan ini peneliti mengkonsultasikan hasil temuan kepada pembimbing tesis untuk memperoleh arahan dan masukan mengenai hasil temuan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peran *Expert Opinion* dilakukan Bapak Didin Saripudin, Ph.D. dan Bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum. selaku pembimbing yang akan memberikan arahan dan masukan terhadap masalah-masalah yang muncul pada saat penelitian nantinya, dan proses ini pun akan berlangsung selama penelitian.